

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media masa atau Pers mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita saat ini. Dunia akan menjadi kacau bila tidak ada media masa. Kekacauan itu sangat mungkin terjadi karena media masa adalah alat kontrol sosial, politik dan ekonomi. Media masa adalah jalur penyampai aspirasi antar masyarakat. Media masa adalah sarana komunikasi yang dapat membuat suatu masyarakat mengerti tentang kejadian-kejadian di suatu masyarakat yang lain. Hal-hal tersebut merupakan fungsi utama media masa. Dalam Buku *Empat Teori Pers*, Peterson memaparkan beberapa fungsi pers di bawah teori tanggung jawab sosial, antara lain:

- 1) Melayani sistem politik dengan menyediakan informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.
- 2) Memberi penerangan kepada masyarakat, sedemikian rupa sehingga mereka mampu mengatur dirinya sendiri.
- 3) Menjadi penjaga hak rakyat untuk mengawasi pemerintah.
- 4) Mempertemukan pembeli dan penjual baik barang maupun jasa dalam wahana iklan.
- 5) Menyediakan hiburan.
- 6) Mengusahakan sendiri biaya finansial sehingga bebas dari tekanan-tekanan dari pihak-pihak yang punya kepentingan tertentu. (Peterson, Theodore, 1986:83-84).

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa peranan pers sangat besar dalam kehidupan kita.

Peranan pers yang sangat strategis di masyarakat ini tentu tidak luput dari pengamatan para pengusaha. Perlahan namun pasti pers berubah menjadi sebuah industri besar. Kepentingan pasar menjadi pertimbangan utama dari pemilik media (Nurudin, 2009: 101). Di sisi lain, para pemilik kepentingan baik para politisi maupun pengusaha yang memiliki banyak uang dan pengaruh menjadi semakin bebas dalam mengekspresikan keinginan dan pengaruh mereka melalui media, mengingat industri media sudah masuk ke area pasar bebas

Bila berbicara industrialisasi pers di negara kita, tentu kita tidak dapat lepas dari kebijakan Menteri Penerangan M. Yunus Yosfiah seputar masalah Surat Izin Usaha Penerbitan Pers atau SIUPP. Digantinya Peraturan Menteri (Per Men) Penerangan No. I/PER/MENPEN/1984 dengan Permen No.I/PER/MEN-PEN/1998 yang dikeluarkan oleh Menpen M. Yunus Yosfiah menimbulkan efek signifikan bagi kehidupan media massa. Media masa mengalami *Booming*. Pembredelan tidak lagi ada dan momok SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) sudah menghilang. (Siregar, Ashadi,2006:253). Pers mulai menemukan kebebasannya. Pers mulai dapat mengekspresikan diri secara penuh tanpa ada ketakutan dari pihak penguasa. Dalam era kebebasan pers ini, pembaca atau konsumen mempunyai posisi tawar yang lebih kuat untuk memilih media mana yang ingin mereka beli dan baca. Karena saat ini begitu banyak media bahkan dengan topik yang sudah tersegmen beredar di pasar.

Teori pemasaran elementer mengajarkan harus terbentuknya suatu sinergi antara harga, kualitas produk, kelancaran penyediaan, promosi dan keunggulan-

keunggulan komparatif lainnya dalam suatu produksi barang maupun jasa. Ketika orientasi pasar amat kuat, kita diingatkan bahwa instrumen pemasaran yang paling dahsyat adalah kualitas produk itu sendiri. Dalam dunia sepak bola kita mengenal istilah *total football*, dalam dunia penerbitan pers kita mengenal istilah *total newspaper*. Artinya bahwa dari semua bidang, baik perusahaan, redaksional, kualitas cetak, nilai berita, hingga promosi, bersama-sama berusaha menampilkan produk yang berkualitas prima. Sebuah koran harus memuat berita yang bernilai tinggi, hasil cetakannya memuaskan dan produk-produk iklan yang dimuat di dalamnya tepat sasaran (Toruan, 1997 : 1-3)

Lantas, mengapa penulis memilih topik penelitian tentang berita olah raga, khususnya kesebelasan Arema Indonesia (nama baru dari Arema Malang)? Jawaban pertama adalah karena olah raga merupakan media atau sarana yang paling mudah untuk mengaktualisasikan prestasi suatu bangsa. Kita dapat melihat relitas negara-negara Afrika yang miskin dan penuh konflik multidimensional seperti misalnya Ethiopia. Peliputan media dunia sebagian besar menyorot masalah konflik sosial politik dan kelaparan di Ethiopia. Namun ternyata masih ada kabar istimewa yaitu tentang para pelari jarak menengah (sekitar 5000 meter) dan jarak jauh (sekitar 10000m atau lebih) mereka yang mendominasi emas olimpiade maupun seri-seri kejuaraan atletik dunia. Realitas lainnya misal tentang Indonesia sendiri. Dunia mengetahui bahwa ranking korupsi kita lima besar. Begitu sulit kita mengajak -bahkan memaksa sakalipun- bangsa lain untuk berdiri dan memberi hormat kepada Sang Merah Putih dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Namun ketika seorang Indonesia bernama Taufik Hidayat merebut emas Olimpiade, tanpa ada paksaan, bangsa-bangsa lain berdiri dan menghormati Indonesia. Olah raga

menjadi alat yang sangat efektif dan relatif efisien untuk mempromosikan suatu elemen bahkan elemen yang sangat besar yaitu bangsa.

Di negara kita, media massa yang relatif diterima pasar adalah media yang mengandung produk berita olah raga yang lengkap dan mendalam. Kita dapat mengambil contoh tiga koran besar di Indonesia yaitu: *Kompas*, *Jawa Pos* dan *Media Indonesia*. Ketiga koran tersebut mempunyai halaman khusus berita olah raga yang diproduksi secara optimal, bukan hanya sekedar pelengkap atau *suplemen*. Meski ada sebuah catatan kecil bahwa *koran kuning* (koran yang bermuatan utama sex dan kriminalitas) seperti *Harian Pos Kota* tetap sangat diminati pembaca terutama dari kalangan menengah ke bawah. Lebih dari itu, kita dapat mencermati banyak berita mendalam (*indepth news*) yang diproduksi sebuah koran, misalnya berita mendalam seputar Piala Dunia Sepak Bola, Perebutan Piala Thomas dan Uber serta Perhelatan *event* Olimpiade. Bahkan karena minat masyarakat yang sangat kuat terhadap informasi olah raga, banyak bermunculan media yang bersegmen khusus untuk penggemar berita olah raga. Ada saluran TV luar negeri khusus olah raga, seperti *ESPN* dan *NBC Sport*. Ada pula tabloid khusus olah raga dalam negeri, misalnya *BOLA* dan *GO*. Bahkan *TV One* berani mengambil segmen pemirsa pencinta berita dan olah raga. Hal itu dapat kita buktikan dengan dipilihnya semboyan *Sport and News* oleh *TV One*. Kualitas dan kuantitas produk berita olah raga menjadi salah satu daya tarik utama pembaca untuk memilih sebuah koran.

Jawaban kedua adalah karena sepak bola menjadi olah raga yang paling populer dan sudah menjadi industri global. Sepak bola merupakan sebuah industri besar yang melibatkan investasi multinasional. Kita dapat buktikan kebenaran

pernyataan di atas cukup dengan mencermati berita di Harian *Kompas* (Sabtu,13/06/2009, halaman 28) tentang nilai transfer seorang aktor sepak bola Cristiano Ronaldo dari Manchester United ke Real Madrid sebesar 80 juta Poundsterling atau sekitar Rp 1,3 trilyun. Presiden Asosiasi Sepak bola Internasional atau FIFA, Sepp Blatter berkata :

Transfer besar-besaran yang dilakukan Real Madrid kepada Cristiano Ronaldo bisa dimaklumi. Itu menunjukkan bahwa sepak bola pada khususnya dan olah raga pada umumnya masih menjadi produk yang sangat berharga di tengah krisis global. Para kolektor juga sering membeli karya seni dengan harga gila-gilaan. Sepuluh tahun lalu, sebuah lukisan dari (Pablo) Picasso berjudul 'Blue Period' terjual oleh Sothebys di London lebih dari 100 juta pounds. Lantas, apa yang terjadi dengan lukisan itu? Mereka menyembunyikan lukisan itu di suatu tempat, sehingga tak seorang pun bisa mengambilnya. Tak ada yang bisa menikmatinya. Tapi, Anda bisa menyaksikan pemain sepak bola sekali atau dua kali dalam sepekan. Dia, sang bintang itu, ada di sana. Anda mungkin akan mengatakan bahwa itu terlalu mahal. Tetapi, Anda harus menempatkannya dalam konteks bahwa sepak bola dalam masyarakat kita memang sangat berharga, seperti hal lainnya. (Kompas, Sabtu, 13/0262009, halaman 28)

Lebih jauh lagi sepak bola juga menjadi bentuk aktualisasi diri suatu bangsa.

Sehingga kadang kepentingan sepak bola melebihi kepentingan lain seperti ekonomi, pendidikan, atau kesehatan. Kita dapat melihat Brasil dan Argentina. Tingkat kemiskinan mereka sangat tinggi yang akhirnya berefek kepada rendahnya tingkat kesehatan, pendidikan dan tingginya angka kriminalitas. Namun sepak bola mereka didukung habis-habisan oleh negara (rakyat dan pemerintah) dengan anggaran yang luar biasa. Bahkan orang Brasil dan Argentina berkata, "Lebih baik hidup melarat tapi sepakbolanya juara dunia daripada sejahtera tapi sepak bolanya merana" (*Bola*, 04/03/2010, halaman 2). Irasionalitas seperti itulah yang sangat menarik penulis untuk memilih berita olah raga khususnya sepak bola sebagai bahan kajian studi. Pers menjadi ruang publik dan ruang promosi bagi masyarakat olah raga pada khususnya dan seluruh golongan masyarakat pada umumnya. Kemampuan olah raga menembus batas-batas suku, agama, ras, etnis, golongan,

status sosial, bahkan kebangsaan membuat peran *space* berita olah raga menjadi sangat krusial dalam dialog besar masyarakat.

Pertimbangan mengapa berita tentang Kesebelasan Arema Indonesia yang dirilis oleh Harian *Radar Malang* menjadi bahan penelitian karena beberapa hal. Arema adalah salah satu tim sepakbola tertua di Indonesia dan memiliki pendukung yang sangat fanatik yaitu Aremania dan masyarakat Malang pada umumnya. Dalam *Radar Malang* 9/9/2010, halaman 38 penyerang Arema Noh Alam Shah mengatakan bahwa tidak ada kesebelasan dari kota lain di Indonesia bahkan di Asia yang memiliki pendukung se-fanatik Arema Indonesia. Saat ini (hingga awal putaran kedua Liga super Indonesia 2009/2010) Arema berada di puncak klasemen. Situasi ini menjadi sangat menarik bagi pers khususnya koran lokal seperti *Radar Malang*. Euforia Arema sangat empuk untuk dieksploitasi oleh koran. Sehingga kadang koran bisa jadi mengorbankan nilai objektivitas berita dan mengedepankan muatan etno nasionalisme untuk meraih simpati pembaca lokal sebesar-besarnya.

Akhirnya penulis menjadi sangat tertarik untuk melakukan sebuah studi kecil tentang objektivitas berita dengan objek berita-berita tentang Arema Indonesia di *Radar Malang*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana objektivitas berita *Radar Malang* tentang kesebelasan Arema Malang selama putaran pertama Liga Super Indonesia (LSI) 2009/2010 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Subyektif

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek yang diteliti dan dalam rangka penulisan skripsi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

2. Tujuan Objektif

Penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana objektivitas berita *Radar Malang* tentang kesebelasan Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia (LSI) 2009/2010

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Bagi *Radar Malang* penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sejauh mana objektivitas berita *Radar Malang* tentang kesebelasan Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia (LSI) 2009/2010
- b. Bagi peneliti di samping sebagai bahan penyusunan skripsi juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang objektivitas berita di harian *Radar Malang* selama putaran pertama Liga Super Indonesia (LSI) 2009/2010

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan pengetahuan mengenai objektivitas berita *Radar Malang*

tentang kesebelasan Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia (LSI) 2009/2010.

E. Kerangka Teori

1. Objektivitas Berita

1.1 Pengertian Objektivitas

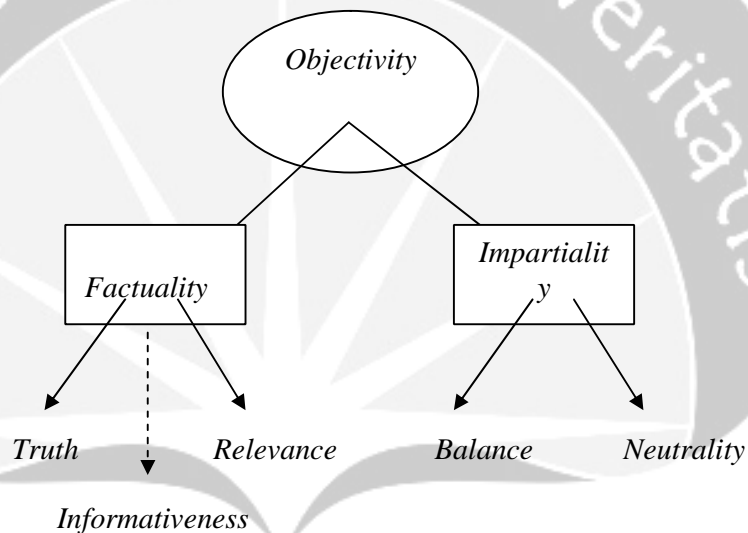
Tujuan jurnalisme adalah melaporkan kebenaran, namun tugas ini bukan pekerjaan yang sederhana. Ada berbagai kepentingan ikut “berbicara”, yang akhirnya memberi bentuk pada kebenaran yang disampaikan. Hal itu terjadi sejak reporter mengumpulkan fakta di lapangan, siapa yang diwawancarai, apa yang ditanyakan, bagaimana berita ditulis, bagian mana ditonjolkan dan bagian mana diabaikan, hingga saat redaktur melakukan penyuntingan dan pemuatan. Pers atas pilihannya sendiri telah menempatkan diri di tengah ketegangan antara pihak yang memiliki kepentingan dan khalayak sebagai konsumen berita. Dengan posisinya itu, pers menanggung kewajiban utama menyampaikan kebenaran melalui antara lain sikap tidak memihak. Dengan kata lain, pers dituntut menyampaikan kebenaran melalui pemberitaan objektif.

Objektivitas adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak dan berimbang. Indikator yang digunakan adalah dimensi *truth* (yakni tingkatan sejauh mana fakta yang disajikan benar atau bisa diandalkan atau *reliable*); relevansi (yakni tingkatan sejauh mana relevansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan standar jurnalistik atau *newsworthiness*); dan ketidakberpihakan (*impartiality*) yakni sejauh mana fakta-fakta yang diberikan bersifat netral dan berimbang.

1.2. Objektivitas ala Westerstahl

Ada banyak kriteria yang disodorkan untuk mengamati objektivitas media massa. Tentu saja dengan kelebihan dan kekurangan yang melekat. Satu diantaranya adalah yang disampaikan Westerstahl (1983). Berikut ini bagan Westersthal yang dikutip dari buku Dennis McQuails, *McQuails's Mass Communication Theory* (2004).

Bagan 1.1 *McQuails's Mass Communication Theory*



Dalam bagan di atas, Westersthal membagi objektivitas ke dalam dua kriteria, yakni faktualitas dan imparisialitas. Faktualitas bisa diwujudkan jika didukung oleh kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*). Sementara itu, imparisialitas hanya bisa ditegakkan jika didukung oleh keseimbangan (*balance*) dan netralitas (*neutrality*)

a. Dimensi Kognitif (*Factuality*)

Faktualitas adalah bentuk reportase yang berkaitan dengan peristiwa dan pernyataan yang bisa dicek ke narasumber dan bebas dari opini, atau setidaknya bebas dari komentar wartawan. Faktualitas jika diringkas adalah

berita yang mengandung fakta-fakta dan berita yang tidak dibuat berdasar perasaan, penilaian, atau rekayasa manusia. Dengan kata lain, faktualitas adalah adanya unsur fakta yang memang benar-benar terjadi. Fakta disini adalah fakta yang secara indrawi bisa dibuktikan kebenarannya.

Faktualitas mensyaratkan adanya kebenaran. Kebenaran adalah keutuhan laporan, tepat, akurat yang ditopang oleh pertimbangan independen, dan tidak ada usaha mengarahkan khalayak. Laporan yang utuh adalah laporan yang tidak membuat pembacanya kehilangan *ending* dari yang dilaporkan.

Sebuah berita dikatakan benar jika memuat laporan secara tepat apa yang terjadi di lapangan. Kebenaran dalam berita seringkali hanya bisa diwujudkan jika ada pertimbangan independen dalam penulisannya. Wartawan tidak boleh memihak salah satu pihak yang bertikai. Seharusnya justru perlu memberikan perspektif baru berkaitan dengan konflik yang terjadi. Tidak independen berarti menambah suasana semakin rumit. Tidak ada alasan, konflik sengaja dibuat agar wartawan mempunyai berita. Ketika seorang wartawan sudah memihak salah satu pihak yang bertikai, dalam praktiknya wartawan tersebut sudah tidak objektif lagi. Sebab, ada semangat untuk membela salah satu pihak dan tidak membela pihak yang lain.

1) *Truth*

Truth dapat diukur dengan :

a) Sifat fakta (*factualness*), adalah sifat fakta bahan baku berita, yang terdiri dari dua kategori :

(1) Fakta sosiologis adalah pemberitaan yang bahan bakunya berupa peristiwa/kejadian nyata/*factual*

(2) Fakta psikologis adalah berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini) terhadap fakta kejadian/gagasan

b) Akurasi adalah kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan. Indikator yang digunakan adalah *check and recheck*, yakni mengkonfirmasi/menguji kebenaran dan ketepatan fakta kepada subjek, objek, atau saksi berita sebelum disajikan.

c) *Completeness* yakni jumlah informasi relevan yang dibutuhkan untuk memahami suatu fakta.

2) *Relevance*

Relevansi dengan standar jurnalistik adalah relevansi aspek-aspek fakta dalam berita dengan indikator kelayakan berita (*newsworthiness*) yakni:

a) *Significance* adalah fakta yang mempengaruhi kehidupan orang banyak atau berakibat terhadap kehidupan khalayak pembaca

b) *Prominence* adalah keterkenalan fakta/tokoh

c) *Magnitude* adalah besaran fakta yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti, atau fakta yang berakibat bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik bagi pembaca

d) *Timeliness* adalah fakta yang baru terjadi atau diungkap

e) *Proximity* geografis adalah fakta kejadian yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal mayoritas khalayak pembaca

f) *Proximity* psikologis adalah fakta kejadian yang memiliki kedekatan emosional dengan mayoritas khalayak pembaca

Menurut Mc Quail relevansi dapat ditentukan dengan melihat *normative standard of relevance, real world, audience* dan jurnalistik (Mc Quail, 1992:199). Masih menurut Mc Quail ada perbedaan menarik antara berita yang menarik dan informatif :

“the more that news has such features, the more it may be thought to be lacking in information value and thus unlikely to be relevant to information needs, however immediately interesting it may be to audiences”(Mc Quail,1992:200)

b. Dimensi Evaluatif (*Impartiality*)

Imparsialitas mempunyai dua kategori yaitu keseimbangan dan netral.

1) *Balance* adalah keseimbangan dalam penyajian aspek-aspek evaluatif (pendapat, komentar, penafsiran fakta oleh pihak-pihak tertentu) dalam pemberitaan. Keseimbangan yang dimaksud disini adalah pemberitaan yang ditulis oleh wartawan harus bebas dari interpretasi dan opini. Hal ini penting sebab seringkali alasan menjelaskan suatu peristiwa, opini wartawan justru mendominasi dalam tulisan. Karenanya fakta disajikan apa adanya tanpa interpretasi wartawan (Nurudin, 2009:88). *Balance* diukur dengan indikator :

- a) *Cover both sides* adalah menyajikan dua/lebih gagasan/tokoh atau pihak-pihak yang berlawanan secara bersamaan dan proporsional
- b) Nilai imbang (*even handed evaluation*) adalah menyajikan evaluasi dua sisi (aspek negatif dan positif) terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara bersamaan dan proporsional

2) Netralitas adalah tingkatan sejauh mana sikap tidak memihak wartawan dalam menyajikan berita. Berita harus netral, tidak berpihak ke faktor

tertentu karena berita bukan opini/pandangan subjektif. Peran netralitas adalah peran yang searah dengan objektifitas sebagai nilai utama media yang professional (Mc Quail, 1991:145-146). Netralitas diukur dengan indikator :

- a) Pencampuran opini dengan fakta adalah opini/pendapat pribadi wartawan masuk ke dalam berita yang disajikan
- b) Kesesuaian judul dengan isi adalah kesesuaian substansi judul berita dengan isi/tubuh berita
- c) Dramatisasi adalah penyajian fakta secara tidak proporsional sehingga memunculkan kesan berlebihan (menimbulkan kesan kesal, senang, simpati, antipati dan sejenisnya)

Cohen (1960) dalam hubungan dengan netralitas menyatakan bahwa reporter mempunyai 2 peran :

- a) Konsep bahwa reporter harus netral : pers sebagai pemberi berita, penafsir, alat perintah (pers : saluran/cermin)
- b) Konsep bahwa reporter sebagai pemeran serta, yang dikenal dengan *traditional fourth estate* yaitu pers sebagai wakil publik, kontrol pemerintah, pendukung kebijakan dan pembuat kebijakan.

2. Etno Nasionalisme

Etno nasionalisme adalah paham kebangsaan dengan sentimen etnis (agama, ras) sebagai basis. Apa yang tadinya bernama etnisitas ataupun semangat etnosentrisme ingin diwujudkan menjadi suatu entitas politik yang bernama "negara-bangsa" (*nation-state*). Ada usaha homogenisasi pengertian bangsa dalam hal ini, yaitu pengertian bangsa yang lebih diperkecil kepada ikatan

perasaan sesuku yang ditandai dengan kesamaan budaya, bahasa, atau kesetiaan pada suatu teritorialitas tertentu

Setiap pertandingan olahraga, apapun jenisnya tidak bisa dilepaskan dari dukungan suporter. Terutama dalam pertandingan sepakbola. Sepakbola, tidak diragukan lagi merupakan olahraga paling terkenal sejagat, olahraga yang menyedot perhatian masyarakat dunia. Pertandingan sepakbola dengan tingkat fanatisme yang tinggi, sering kali membuat semangat suporternya over dosis. Fanatisme adalah sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan (membabi buta) sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius (Wikipedia Indonesia, 2010)

Banyak media yang mengabarkan berita miring kepada suporter dari Persebaya Surabaya yang menamakan dirinya Bonek mania. Ini bukan tidak beralasan kenapa media selalu mengabarkan *negative* karena dalam setiap laga Persebaya di manapun, pasti suporter ini berulah.

Fenomena seperti ini sering dianggap wajar sebagai ekspresi dari sebuah cinta atas dasar rasa se-tanah air, sebangsa, senegara, atau sebuah komunitas semu (*fans club*). Seperti yang sering ditemui di dalam negeri. Kompetisi Liga Indonesia lebih banyak menghasilkan situasi fanatisme suporter kedaerahan dan prestise bagi daerah.

Fanatisme kelompok seperti kesukuan dan nasionalisme terbukti memecah belah manusia. Karena dipaksa untuk hidup terkotak-kotak dalam kungkungan daerah, negara, atau klub sepakbola. Sebuah kefanatikan yang sudah

mendarah daging. rasa bahagia yang meluap bila tim kesayangannya menang berlaga, atau sebaliknya akan timbul rasa amarah, kecewa, menangis, bahkan mengamuk bila tim kesayangannya kalah.

F. Kerangka Konsep

Faktor penting dalam upaya menerjemahkan maksud penelitian adalah dengan menentukan unit-unit analisis serta kategori penelitian. Unit analisis yang digunakan berupaya sebagai operasional data bagi penelitian yang bermuara dari kerangka pemikiran dan teori. Sedangkan kategori menjadi bahan penelitian yang dianalisis merupakan penetapan kriteria-kriteria tertentu yang terkait dengan unit analisis yang terbentuk.

Peneliti melihat dan meneliti objektivitas berita tentang Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia 2009/2010. Penelitian dilakukan dengan cara mencatat identitas yang ada pada berita sebagai anggota sampel, misal judul berita, tanggal, bulan, tahun terbitnya. Untuk analisis selanjutnya akan dilanjutkan dengan unit analisis berikut ini :

TABEL 1 Unit Analisis dan Kategori Penelitian

Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi
<i>Truth</i>	Jenis Fakta	1. Fakta sosiologis 2. Fakta psikologis 3. Fakta kombinasi
	Kelengkapan Unsur 5W + 1H	1. Lengkap 2. Tidak lengkap
	Tipe Berita	1. Berita langsung 2. Berita ringan

		<ul style="list-style-type: none"> 3. Berita kisah 4. Berita mendalam
	Posisi Berita	<ul style="list-style-type: none"> 1. Halaman 1 2. Halaman tengah 3. Halaman belakang
<i>Informativeness</i>	Sumber Berita	<ul style="list-style-type: none"> 1. Reporter 2. Kantor Berita
<i>Relevance</i>	Nilai Berita	<ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Significance</i> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Magnitude</i> b. <i>Timelines</i> c. <i>Proximity</i> 2. <i>Human Interest</i> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Prominance</i> b. <i>Human Interest</i>
	Pernyataan Nara Sumber	<ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Relevance</i> 2. Tidak <i>relevance</i>
<i>Balance</i>	Tipe Liputan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Multi sisi 2. Dua sisi 3. Satu sisi
	Nara Sumber	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah 2. Pelatih 3. Pemain 4. Supporter 5. Masyarakat 6. Kombinasi antara kategori 1 – 5
<i>Neutrality</i>	Arah Berita	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memberikan gambaran positif terhadap Arema Indonesiadan memberikan gambaran negatif untuk lawan Arema Indonesia

		<p>2. Memberikan gambaran negatif terhadap Arema Indonesia dan memberikan gambaran positif untuk lawan Arema Indonesia</p> <p>3. Sama-sama memberikan gambaran positif terhadap Arema Indonesia dan lawannya</p> <p>4. Sama-sama memberikan gambaran negatif terhadap Arema Indonesia dan lawannya</p>
--	--	--

G. Definisi Operasional

Pemaparan terhadap operasional data diperlukan sebagai memberi penjelasan dari unit analisis dan kategori yang ditetapkan bagi penelitian ini. Berikut ini adalah penjelasan masing- masing untuk unit analisis.

1. Jenis fakta dalam berita melihat apakah berita tersebut disusun berdasarkan fakta / atau interpretasi terhadap suatu peristiwa
 - a. Fakta sosiologis, berita tersebut disusun berdasarkan bahan baku yang berupa peristiwa / kejadian nyata / fakta, misalnya pernyataan dari pihak yang berwenang setempat
 - b. Fakta psikologis, berita tersebut disusun berdasarkan interpretasi subjektif (opini) terhadap fakta, misal : kata tampaknya, mungkin, bisa saja.
 - c. Fakta kombinasi, berita tersebut disusun berdasarkan fakta sosiologis dan psikologis.

2. Kelengkapan unsur 5 W + 1H, lengkap berarti ada 5 W + 1 H

- a. *What*, menekankan mengenai peristiwa apa yang terjadi dalam berita
- b. *Who*, yang dijadikan pokok pembicaraan dalam uraian berita adalah orang-orang yang terlibat dalam peristiwa yang diberitakannya
- c. *When*, menonjolkan waktu di mana peristiwa yang diberitakan itu terjadi
- d. *Where*, menonjolkan tempat di mana peristiwa yang diberitakan itu terjadi
- e. *Why*, sebab terjadinya peristiwa yang diberitakan
- f. *How*, menjelaskan bagaimana peristiwa yang diberitakan terjadi

3. Tipe Berita

Bisa dilihat dari format atau ragam berita yang tertuang dalam isi surat kabar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu *Harian Radar Malang*

a. Berita Langsung

Berita langsung adalah berita yang memuat peristiwa kekalahan kesebelasan Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia 2009/2010 oleh *Harian Radar Malang* untuk diketahui oleh khalayak di Malang. Bentuk berita langsung ini berusaha memaparkan informasi (deskriptif) peristiwa / kejadian dengan teknik penulisan yang mengikuti struktur piramida terbalik

b. Berita Ringan

Berita ringan merupakan pengungkapan berita *Harian Radar Malang* tentang peristiwa kekalahan kesebelasan Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia 2009/2010 yang bersifat manusiawi dalam sebuah peristiwa penting. Prinsip penulisannya tidak terikat pada struktur piramida terbalik

c. Berita Kisah

Berisi suatu laporan kreatif, kadang subjektif, yang berusaha menyajikan pandangan berbeda selain memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan dari peristiwa kekalahan kesebelasan Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia 2009/2010.

d. Berita Mendalam

Pada jenis berita ini, liputan yang disajikan merupakan pelaporan peristiwa seputar kesebelasan Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia 2009/2010 dengan lebih mendalam, menampilkan berbagai informasi dengan lebih lengkap, lewat berbagai sumber dari hasil wawancara maupun data pustaka yang diperoleh wartawan *Harian Radar Malang*. Berita mendalam memuat pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Pelaporan mendalam membahas suatu persoalan dilihat dari berbagai sudut pandang. Pelaporan mendalam sering disajikan dalam rubrik khusus seperti laporan utama, bahasan utama, fokus. Pelaporan mendalam disajikan dalam beberapa judul untuk menghindari kejenuhan pembaca. Pelaporan mendalam disajikan oleh tim, disiapkan dengan matang, memerlukan beberapa hari atau minggu dan membutuhkan biaya peliputan yang cukup besar (Hari Sumadiria, 2005: 70-71)

4. Posisi Berita

Merupakan penempatan berita pada halaman tertentu dalam pemberitaan, peristiwa kekalahan kesebelasan Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia 2009/2010 pada *Harian Radar Malang*

a. Halaman 1

Pada kategori ini posisi berita yang memuat kesebelasan Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia 2009/2010 ditempatkan pada halaman pertama pemberitaan *Harian Radar Malang*. Berita pada halaman ini merupakan berita utama atau yang dianggap penting pada *Harian Radar Malang*.

b. Halaman Tengah

Pada kategori ini posisi berita yang memuat kesebelasan Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia 2009/2010 ditempatkan pada halaman tengah pemberitaan *Harian Radar Malang*

c. Halaman Belakang

Pada kategori ini posisi berita yang memuat kesebelasan Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia 2009/2010 ditempatkan pada halaman belakang pemberitaan *Harian Radar Malang*

5. Sumber Berita

Sumber berita adalah pihak atau pelaku yang meliput berita. Sumber berita terdiri dari 2 pihak yaitu :

a. Reporter

Wartawan yang tugasnya meliput berita di lapangan secara langsung untuk media masa.

b. Kantor berita

Suatu lembaga atau institusi yang bekerja dalam bidang pencarian dan memproduksi berita untuk media massa.

6. Nilai berita

Berkaitan dengan nilai berita, Ashadi Siregar (1982) berpandangan bahwa sesuatu mempunyai nilai berita bila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. *Significance* (penting)

Informasi yang penting dan berpengaruh bagi khalayak. Nilai-nilai berita yang termasuk di dalamnya adalah:

a. *Magnitude* (besar)

Berita yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, misal: jumlah korban. Semakin tinggi angka-angka yang ada maka nilai berita itu semakin tinggi

b. *Timelines* (waktu)

Informasi tentang peristiwa yang baru saja terjadi (aktual) yang perlu segera dilaporkan kepada khalayak. Secara umum batas keaktualan berita adalah dua hari.

c. *Proximity* (dekat)

Informasi yang memiliki unsur kedekatan emosi dan jarak geografis dengan khalayak dan perlu segera dilaporkan. Makin dekat suatu

lokasi peristiwa dengan tempat khalayak, maka informasinya makin disukai khalayak

2. *Human Interest*

Nilai ini adalah nilai yang sifatnya menyentuh perasaan (emosi) pembaca.

Nilai-nilai tersebut adalah:

a. *Prominance* (tenar)

Menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca.

b. *Human Interest* (manusiawi)

Human interest atau unsur manusiawi adalah nilai berita yang memberikan sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa. *Human interest* jika diartikan secara harfiah berarti ketertarikan dari sisi manusiawi. Berita yang mengandung *human interest* akan menyentuh perasaan manusia.

7. Pernyataan Nara Sumber

a. Relevan, jika pernyataan nara sumber terdapat dalam pemberitaan yang berhubungan langsung dengan tema dan fokus berita. Yaitu menunjuk pada headline, lead atau paragraf dan kalimat sebelum / sesudah pernyataan itu ditempatkan

b. Tidak relevan, jika pernyataan nara sumber tidak terdapat dalam pemberitaan yang berhubungan langsung dengan tema dan fokus berita

8. Tipe Liputan

Strategi peliputan, meliputi :

a. Multi sisi, *cover many sides* (pro, kontra, netral)

- b. Dua sisi, pandangan pro dan kontra
- c. Satu sisi, satu tipe pandangan saja, pro saja atau kontra saja

9. Nara Sumber

- a. Pemerintah

Nara sumber berita adalah pemerintah setempat

- b. Pelatih

Nara sumber berita adalah pelatih dari kesebelasan Arema Indonesia

- c. Pemain

Nara sumber berita adalah pemain dari kesebelasan Arema Indonesia

- d. *Supporter*

Nara sumber berita adalah supporter dari kesebelasan Arema Indonesia

- e. Masyarakat

Nara sumber berita adalah masyarakat sekitar

- f. Kombinasi antara kategori a – e

Nara sumber berita didapat dari kombinasi antara pemerintah, pelatih, pemain, supporter dan masyarakat

10. Arah berita

Dilihat dari pernyataan nara sumber yang dikutip oleh jurnalis dan bahasa yang dipakai

- a. Memberi gambaran positif terhadap Arema Indonesia dan memberikan gambaran negatif untuk lawan Arema Indonesia, dengan memberikan kata-kata pujian, kalimat-kalimat pujian yang sebenarnya tidak perlu (apabila dihilangkan tidak membiaskan isi), kalimat hiperbola terhadap Arema

Indonesia, dan dengan memberikan kata-kata kritik, sindiran, kecaman terhadap lawan Arema Indonesia

- b. Memberi gambaran negatif terhadap Arema Indonesia dan memberikan gambaran positif untuk lawan Arema Indonesia, dengan memberikan kata-kata kritik, sindiran, kecaman terhadap Arema Indonesia dan memberikan gambaran negatif untuk lawan Arema Indonesia, dengan memberikan kata-kata pujian, kalimat-kalimat pujian yang sebenarnya tidak perlu (apabila dihilangkan tidak membiaskan isi), kalimat hiperbola terhadap lawan Arema Indonesia
- c. Sama-sama memberikan gambaran positif terhadap Arema Indonesia dan lawannya, dengan memberikan kata-kata pujian, kalimat-kalimat pujian yang sebenarnya tidak perlu (apabila dihilangkan tidak membiaskan isi), kalimat hiperbola terhadap Arema Indonesia dan lawannya
- d. Sama-sama memberikan gambaran negatif terhadap Arema Indonesia dan lawannya dengan memberikan kata-kata kritik, sindiran, kecaman terhadap Arema Indonesia dan lawannya

H. Metode Penelitian

Metode penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian (Muhadjir, 1989: 9). Maka dalam penelitian ini, metode penelitian yang dipakai adalah analisis isi.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, maka dipilih analisis isi sebagai metodenya. Berkait dengan hal tersebut merujuk definisi Klaus Krippendorff bahwa analisis isi sebagai sebuah teknik penelitian untuk membuat replika dan menarik suatu kesimpulan tertentu dari sejumlah data terkait dalam suatu konteks. Lebih lanjut pendefinisian analisis isi diungkap oleh Hansen et al (1998: 94) yang mengutip pendapat Berelson:

”Content analysis is defined as a research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication”.

Krippendorff (1991) membatasi analisis isi sebagai teknik penelitian untuk mendapatkan kesimpulan yang menjawab dan valid data sesuai konteksnya. Selain itu pula menambah dari pengertian Berelson, analisis isi dapat pula dimengerti sebagai deskripsi kuantitatif dari manifestasi isi komunikasi.

Berelson memberi batasan analisis isi antara lain :

- a. Menggambarkan kecenderungan dalam isi media
- b. Menelusuri perbedaan dalam isi komunikasi
- c. Melihat isi komunikasi dihadapkan dengan tujuan komunikasi
- d. Membuka fokus perhatian

Metode analisis isi terbagi dalam dua jenis pendekatan yaitu analisis isi tradisional dan analisis isi struktural (semiologi atau semiotik). Pendekatan yang membedakan analisis isi struktural dan analisis isi tradisional, analisis struktural penekanannya pada : (1) metode ini tidak bersifat kuantitatif; (2) perhatian metode ini pada hal-hal yang masih tersembunyi bukan pada isi yang jelas dan makna yang tersembunyi, itulah yang dianggap pokok; (3) analisis struktural tidak menekankan pada prosedur sampling dan menolak gagasan bahwa semua “unit” isi harus

diperlakukan sama dalam penerapan berbagai teks yang berbeda (McQuail, 1983: 127-132).

Jenis penelitian dengan analisis isi menurut Bambang Setiawan, terdapat 3 (tiga) pembagian yaitu deskripsi ciri-ciri isi, penelitian mengenai penyebab pesan dan penelitian mengenai efek pesan. Penelitian ini merupakan penelitian mengenai kecenderungan isi.

a. Objek penelitian

Penelitian ini menentukan objek penelitian pada Harian *Radar Malang*

b. Unit sampel

Unit sampel yang terpilih menggunakan suatu sampel yang esensial dalam usaha mengkombinasikan sebuah pengetahuan dari media yang menarik perhatian peneliti. Suatu unit sampel dalam penelitian ini membatasi pada kurun waktu. Penentuan sampel penelitian mengamati pemberitaan objek penelitian yang membahas tentang kesebelasan Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia (LSI) 2009/2010

c. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menentukan dua cara yaitu *pertama*, yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini, dengan cara mengukur dan mengidentifikasi frekuensi data dari pemberian dengan tabel pengkodean (*coding sheet*) unit analisis dan kategori penelitian. Data yang diperoleh kemudian menjadi bahan analisis bagi keperluan penelitian mengenai objektivitas berita tentang kesebelasan Arema Indonesia selama putaran pertama Liga Super Indonesia (LSI) 2009/2010 yang diproduksi oleh Harian *Radar Malang*. *Kedua*, merupakan data sekunder yang dapat

menunjang data primer. Perolehan data ini menempuh cara melalui proses pengumpulan informasi-informasi penting melalui studi kepustakaan.

d. Reliabilitas

Reliabilitas adalah fungsi dari keseluruhan rancangan studi menyangkut prosedur sampling, prosedur penghitungan, prosedur pengkodean dan reliabilitas kategori. Reliabilitas kategori ditujukan pada derajat kemampuan pengulangan penempatan data dalam berbagai kategori (Setiawan,___:93).

Dalam studi ini pengukuran reliabilitas menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C.R = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

C.R = *Coeficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua orang pengkode

N1 dan N2 = Jumlah pernyataan yang yang diberi kode oleh pengkode